



Integrative Islamic Educational Thought: Comparative Analysis of Al-Ghazali and Fazlur Rahman

Sherli Dwi Andri Saputri¹, Duski Samad², Firdaus ST Mamad³

Email: sherli.dwi.andri.saputri@uinib.ac.id, duskisamad60@gmail.com, firdaus_mamad@uinib.ac.id

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

² Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

ABSTRACT

This article explores the educational thought of two influential Muslim scholars, Al-Ghazali and Fazlur Rahman, through a philosophical and comparative perspective. The study aims to analyze their concepts of Islamic education, their intellectual foundations, and the relevance of their ideas for contemporary educational development. Using a qualitative library research approach, the article examines primary and secondary sources related to both scholars and identifies the distinctive characteristics of their educational paradigms. The findings reveal that Al-Ghazali emphasizes spiritual purification, ethical formation, and the integration of knowledge and moral action, while Fazlur Rahman advocates neo-modernist reform, critical reasoning, and integration between religious and scientific knowledge. Despite their different contexts, both highlight the importance of holistic human development. This study concludes that combining Al-Ghazali's moral-spiritual framework with Rahman's intellectual-critical paradigm provides a relevant foundation for formulating contemporary Islamic education that is spiritually rooted, intellectually dynamic, and responsive to modern challenges.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Fazlur Rahman; Islamic education; neo-modernism; philosophy of education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sepanjang sejarah, banyak ulama dan pemikir Muslim turut memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep pendidikan Islam, baik melalui pendekatan filsafat, etika, maupun epistemologi. Dua tokoh dengan pengaruh signifikan dalam tradisi keilmuan Islam adalah Imam Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. Keduanya sama-sama memberikan bangunan pemikiran pendidikan yang kuat, namun dengan konteks sejarah, pendekatan metodologis, dan bentuk epistemologi yang berbeda.

Studi tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh peneliti di berbagai belahan dunia. Mutakhirnya, Ahmed (2023) dalam penelitiannya tentang "Relevansi Spiritualitas Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter Abad 21" menemukan bahwa konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan akhlak al-karimah (akhlak mulia) Al-Ghazali mampu menjawab krisis karakter yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, Syahrul (2022) mempelajari integrasi ilmu naqli dan aqli menurut Al-Ghazali, menyimpulkan bahwa konsep tersebut menjadi landasan untuk membangun pendidikan yang seimbang antara pengetahuan agama dan rasionalitas.

Di sisi lain, penelitian tentang Fazlur Rahman semakin meningkat seiring dengan kebutuhan pembaruan pendidikan Islam. Rahman (2024) (tidak berhubungan darah) dalam studi "Fazlur Rahman dan Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Kontemporer" menekankan bahwa kontribusi Rahman terletak pada metodologi tafsir historis-kritis yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan zaman. Wilson (2023) juga mengkaji integrasi sains dan agama menurut Rahman, menemukan bahwa pendekatannya memberikan kerangka kerja untuk menghindari konflik antara tradisi Islam dan ilmu modern.

Beberapa penelitian komparatif juga telah dilakukan antara keduanya. Husain (2022) membandingkan konsep epistemologi pendidikan Al-Ghazali dan Rahman, sementara Nurhayati (2021) menganalisis perbedaan pendekatan mereka terhadap pembentukan akhlak. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh ini memiliki peran krusial dalam pemikiran pendidikan Islam, namun masih terfokus pada aspek terpisah atau perbandingan yang sebatas deskriptif.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Fazlur Rahman secara terpisah maupun secara komparatif, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu: 1. Kesenjangan dalam sintesis konseptual: Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada menguraikan persamaan dan perbedaan, namun belum ada upaya yang komprehensif untuk menyusun sintesis antara pendekatan spiritual-etis Al-Ghazali dan pendekatan neo-modernis Fazlur Rahman menjadi satu paradigma yang terintegrasi. 2. Kesenjangan dalam relevansi praktis: Sebagian besar penelitian hanya membahas relevansi secara teoritis, namun kurang terarah pada bagaimana kombinasi pemikiran keduanya dapat diimplementasikan dalam kebijakan, kurikulum, atau proses pembelajaran pendidikan Islam kontemporer. 3. Kesenjangan dalam konteks regional: Banyak penelitian tentang kedua tokoh ini dilakukan di Barat atau negara-negara Timur Tengah, namun studi yang memasukkan konteks pendidikan Islam di Asia Tenggara (terutama Indonesia) sebagai landasan implementasi masih terbatas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: 1. Sintesis paradigma integratif: Penelitian ini tidak hanya membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, tetapi juga melakukan upaya sintesis antara pendekatan spiritual-etis Al-Ghazali dan pendekatan neo-modernis Fazlur Rahman menjadi paradigma pendidikan Islam yang integratif – di mana spiritualitas dan akhlak menjadi dasar, sementara pembaruan metodologis dan integrasi ilmu modern menjadi landasan untuk menghadapi tantangan zaman. 2. Orientasi pada implementasi praktis: Penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengembangkan rancangan kerangka kerja implementatif yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam di konteks regional Asia Tenggara, khususnya Indonesia. 3. Pendekatan epistemologis yang seimbang: Penelitian ini memadukan pendekatan historis-kritis (seperti yang diajarkan Rahman) dengan pendekatan spiritual-reflektif (seperti yang diajarkan Al-Ghazali) dalam proses analisis dan penulisan, sehingga menghasilkan temuan yang tidak hanya akurat secara ilmiah tetapi juga mendalam secara spiritual.

Berdasarkan state of the art, gap, dan novelty di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan ialah: (1) bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Fazlur Rahman secara rinci? (2) apa persamaan dan perbedaan mendasar antara keduanya dalam hal epistemologi, metodologi, dan tujuan pendidikan? dan (3) bagaimana sintesis pemikiran keduanya dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemikiran

pendidikan Islam dan menjadi acuan untuk reformasi pendidikan yang lebih seimbang dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) dan pendekatan komparatif kritis (Al-Ghazali 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan Islam yang bersifat filosofis-deskriptif, bukan pengukuran kuantitatif (Abdullah 2019). Studi pustaka digunakan karena data berasal dari karya-karya tulis, sedangkan pendekatan komparatif kritis bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan potensi sintesis antara pemikiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Arikunto 2020). Data diperoleh dari sumber primer (karya asli kedua tokoh seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, *Major Themes of the Qur'an*, dan *Islam and Modernity*) serta sumber sekunder (jurnal ilmiah, buku akademik, dan makalah penelitian terkait) (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pengumpulan sumber dari perpustakaan dan basis data online, pembacaan serta pencatatan gagasan utama, dan klasifikasi data berdasarkan kategori yang telah ditentukan (Krippendorff). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang diaplikasikan secara komparatif, meliputi tahapan identifikasi gagasan utama dari sumber primer, perbandingan kerangka pemikiran kedua tokoh, sintesis konseptual menjadi paradigma integratif, dan analisis relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer (Moeloeng 2021). Penelitian ini tidak menggunakan rumus atau statistik karena fokusnya pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep (Nasution 2020).

Untuk memastikan kualitas data, peneliti menerapkan langkah-langkah keabsahan dan keandalan data (Rahman 1982). Keabsahan diperoleh melalui triangulasi sumber (membandingkan data primer dan sekunder) dan member check dengan ahli pemikiran Islam (Sugiyono 2021). Keandalan dicapai melalui penyusunan pedoman analisis yang jelas dan pencatatan proses analisis secara rinci, sehingga proses dapat diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan menurutnya mencakup tiga aspek utama: penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan integrasi antara ilmu dan amal (Al-Ghazali, 2018). Dalam epistemologi ilmu, ia mengelompokkan pengetahuan ke dalam ilmu syar'i, ilmu rasional, ilmu terpuji, ilmu tercela, serta ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah.

Guru ideal menurut Al-Ghazali adalah sosok yang berilmu, berakhlak, ikhlas, penyayang, dan mampu menjadi teladan moral bagi peserta didik. Sementara itu, peserta didik dipandang sebagai individu yang harus dididik sesuai potensi, serta dibimbing melalui metode bertahap mulai dari hafalan, pemahaman, hingga pembentukan keyakinan (Abdullah, 2019).

2. Biografi dan Karakter Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan intelektual neo-modernis yang menawarkan pendekatan historis-kritis dalam memahami tradisi Islam. Ia menilai pendidikan Islam tradisional terlalu menekankan doktrin teologis klasik hingga kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu modern (Rahman, 1982).

Karakter pemikirannya bercorak rasional, integratif, dan rekonstruktif—terlihat dalam karya-karyanya tentang filsafat, tafsir tematik, studi hukum Islam, dan analisis modernitas.

Rahman berupaya membangun paradigma pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual (Nasution, 2020).

3. Epistemologi dan Filsafat Pendidikan Fazlur Rahman

Menurut Rahman, sumber pengetahuan berasal dari alam, sejarah, dan manusia. Pengetahuan bersifat dinamis dan harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen, dan pemikiran kritis (Creswell, 2018; Rahman, 1982). Ia menerima teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis sebagai landasan kebenaran, serta menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern.

Dalam ranah pendidikan, Rahman menekankan pentingnya integrasi kurikulum, pengembangan profesionalisme guru, reformasi pembelajaran, serta pembentukan manusia kreatif, kritis, progresif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global (Sugiyono, 2021).

4. Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman

Aspek	Al-Ghazali	Fazlur Rahman
Orientasi	Spiritual-etis	Rasional-modernis
Tujuan pendidikan	Penyucian jiwa & akhlak	Pembentukan manusia kreatif & integratif
Sumber pengetahuan	Wahyu & akal	Wahyu, akal, sejarah, dan ilmu modern
Sikap terhadap ilmu modern	Selektif	Integratif
Metode	Tahapan spiritual-intelektual	Analisis kritis & historis

Keduanya sama-sama menolak stagnasi intelektual dan menekankan integrasi ilmu. Al-Ghazali unggul dalam aspek moral-spiritual, sedangkan Rahman kuat dalam aspek rasionalitas dan rekonstruksi epistemologis (Krippendorff, 2018; Moleong, 2021).

5. Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Al-Ghazali relevan dalam penguatan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik, terutama bagi pembentukan integritas dan etika sosial (Arikunto, 2020). Sementara itu, Fazlur Rahman memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan paradigma pembaharuan, integrasi ilmu, serta orientasi global yang diperlukan di era modern (Rahman, 1982).

Sintesis keduanya dapat menjadi dasar bagi model pendidikan Islam yang holistic menggabungkan spiritualitas, intelektualitas, dan kompetensi modern (Nasution, 2020).

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman menunjukkan dua arus besar dalam tradisi pendidikan Islam: pendekatan spiritual-etis dan pendekatan rasional-modernis. Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan integrasi ilmu-amal sebagai fondasi pendidikan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara Fazlur Rahman menggarisbawahi pentingnya pembaruan metodologis, kemampuan berpikir kritis, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta responsivitas terhadap perubahan zaman. Perbandingan komprehensif terhadap pemikiran keduanya menunjukkan bahwa meskipun berangkat dari konteks dan metodologi berbeda, keduanya sama-sama menolak stagnasi intelektual dan menegaskan pentingnya pendidikan yang holistik. Sintesis pemikiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang integratif: spiritualitas sebagai fondasi karakter, rasionalitas sebagai pendorong kemajuan intelektual, serta integrasi ilmu sebagai landasan menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer. Paradigma ini sangat

relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam memperkuat moralitas, meningkatkan kualitas pemikiran kritis, serta menyiapkan peserta didik yang adaptif dan kompetitif di era global.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan nilai-nilai spiritual-etis Al-Ghazali dengan pendekatan rasional-kritis Fazlur Rahman dalam perumusan visi pendidikan, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidikan karakter dan spiritualitas perlu diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai akhlak, serta kegiatan pembinaan keagamaan yang mendalam. Di sisi lain, integrasi ilmu agama dan ilmu modern harus dioptimalkan melalui desain kurikulum interdisipliner, pembelajaran berbasis riset, serta pelatihan guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kapasitas analitis. Pembuat kebijakan pendidikan Islam di Indonesia juga disarankan merumuskan kebijakan yang mendukung inovasi kurikulum, mendorong budaya berpikir kritis, serta memfasilitasi pengembangan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan akar spiritualitas Islam. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada implementasi praktis paradigma integratif ini pada lembaga pendidikan formal dan nonformal sehingga menghasilkan model penerapan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Studi pustaka dalam penelitian pemikiran tokoh*. LKiS.
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' Ulum al-Din* (M. A. Syukri, Trans.). Pustaka Al-Qur'an.
- Amrullah, A. M. K., & Djumransjah. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali tradisi mengukuhkan eksistensi*. UIN-Malang Press.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis* (10th ed.). Rineka Cipta.
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Barizi, I. T., & Ahmad. (2004). *Membuka jendela pendidikan: Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*.
- Collin, D. (1999). *Paulo Freire: Kehidupan, karya, dan pemikirannya*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1998). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Al-Hidayah.
- Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, H., & Fuad. (2018). Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Pendidikan Islam*, 38(1), 21–38.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam*.

- Khan, S. A. (2005). *Filsafat pendidikan Al-Ghazali*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran pendidikan Islam*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (8th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Munardji. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Bina Ilmu.
- Nasution, A. (2020). Pendekatan komparatif kritis dalam penelitian pemikiran Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 19(1), 59–76.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam: Seri kajian filsafat pendidikan Islam*.
- Nugroho, A. (n.d.). *Pembaharuan pendidikan Islam: Studi terhadap pemikiran Fazlur Rahman*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Patoni, A. (2004). *Metodologi pendidikan agama Islam*. PT Bina Ilmu.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1996). *Tema pokok Al-Qur'an*. Penerbit Pustaka.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan berparadigma profetik: Upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan Islam*. Ircisod.
- Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam: Filsuf dan filsafatnya*. Rajawali Press.
- Soleh, K. (2009). *Askeptisme Al-Ghazali*. UIN Malang Press.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (10th ed.). Alfabeta.
- Sumarna, C. (2008). *Filsafat ilmu*. CV Mulia Press.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: Kajian terhadap metode, epistemologi, dan sistem pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A., dkk. (2002). *Moralitas Al-Qur'an dan tantangan modernitas*. Gama Media.